

# PENGARUH MELEMAHNYA NILAI TUKAR RUPIAH, BI RATE DAN NAIKNYA HARGA BAHAN BAKAR MINYAK TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA

Andriani\*

## Abstract

Banking development in Indonesia is really influenced by the condition of economic macro. The dynamic fundamental change of economic macro makes banking world apply a strategy to stand and develop. Even though the Syari'ah banking practice in Indonesia that applies profit sharing system is expected independent from the fundamental of economic macro, the decision made cannot be separated from the fundamental of economic macro. The decrease of Rupiah exchange value, the decrease of BI rate, and the increase of fuel price are expected becoming positive signal for Syari'ah banking in Indonesia.

This research aims at explaining the relation between the fundamental variables of economic macro and Syari'ah banking works. This research employed an explanatory research design. The population is all Syari'ah banks that expose the monetary report in 2009-2014. There are 11 Syari'ah public banks, 24 Syari'ah companies, and 31 Syari'ah office channelings.

The findings reveals that (1) the decision of BI to increase BI rate will be applied if the number of money in society are too much; in the contrary, if the number of money in society are too little, BI will decrease BI rate. From analyzing the data, it shows that BI rate influences positively to Syari'ah banking works. (2) Inflation influences positively to Syari'ah banking works; it means that if inflation increases, Syari'ah banking works becomes better. If the communities ability to buy decrease, the demand of money increase more. This makes syariah banks do not have idle money. (3) the contribution of money exchange variable, BI rate, and inflation influence the Syari'ah banking works. The contribution of  $X_1$ ,  $X_2$ , and  $X_3$  to  $Y$  can be seen from  $R^2$  (68,7 %), and 31,3 % is influenced by the exchange money variable, PDB, product variation, profit sharing, and promotion.

**Keywords;** Rupiah exchange value, BI rate, Syari'ah banking works

## Abstrak

Perkembangan Perbankan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi fundamental makro ekonomi. Perubahan fundamental makro ekonomi yang cukup dinamis menjadikan dunia perbankan melakukan strategi agar mampu bertahan dan lebih berkembang. Meskipun Praktek Perbankan Syari'ah di Indonesia yang menerapkan system bagi hasil diharapkan tidak tergantung pada fundamental makro ekonomi tetapi kebijakan dan keputusan yang dilakukan tidak dapat lepas sama sekali dengan fundamental makro ekonomi. Melemahnya nilai tukar rupiah, turunnya BI Rate dan naiknya harga bahan bakar minyak diharapkan menjadi signal positif bagi Perbankan Syari'ah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel fundamental makro ekonomi dengan kinerja Perbankan Syari'ah. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Populasi Penelitian adalah seluruh Bank Syari'ah yang mengekspos laporan keuangan selama tahun 2009-2014. Populasi penelitian sebanyak 11 bank umum syari'ah, 24 unit usaha syari'ah dan 31 *office channeling* (layanan syari'ah).

Hasil penelitian menunjukkan, dia nataranya; (1) Kebijakan BI menaikkan BI Rate akan dilakukan jika jumlah uang beredar terlalu banyak begitu juga sebaliknya jika jumlah uang beredar terlalu sedikit maka BI akan menurunkan BI Rate. Hasil analisa data diperoleh BI Rate berpengaruh positif terhadap kinerja bank syari'ah. (2) Inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja Perbankan Syari'ah, artinya jika inflasi naik maka kinerja Perbankan Syari'ah semakin baik. Daya beli masyarakat menurun maka permintaan terhadap pembiayaan semakin meningkat, hal ini menjadikan bank syari'ah terbebas dari *idle money* (uang tidur). (3) Kontribusi variable kurs, BI Rate, dan inflasi mempengaruhi kinerja Perbankan Syari'ah. Kontribusi variable  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$  terlihat dari  $R^2$  sebesar 68,7%, sedang 31,3% dipengaruhi variable kurs, PDB, variasi produk, nisbah bagi hasil dan promosi.

**Kata kunci;** Nilai tukar rupiah, BI Rate, Inflasi, Kinerja Perbankan Syari'ah

\*Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Kediri

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan Perbankan Syari'ah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan kontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, arah pengembangan Perbankan Syari'ah secara nasional selalu mengacu pada rencana-rencana strategis lainnya, seperti Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Arsitektur Sistem Keuangan Indonesia (ASKI), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN). Dengan demikian, upaya pengembangan Perbankan Syari'ah merupakan bagian dan kegiatan yang mendukung pencapaian rencana strategis dalam skala yang lebih besar pada tingkat nasional.<sup>1</sup>

Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syari'ah di Indonesia memuat visi, misi dan sasaran pengembangan Perbankan Syari'ah, serta sekumpulan inisiatif strategis dengan prioritas yang jelas untuk menjawab tantangan utama dan mencapai sasaran dalam kurun waktu 10 tahun ke depan, yaitu pencapaian pangsa pasar Perbankan Syari'ah yang signifikan melalui pendalaman peran Perbankan Syari'ah dalam aktivitas keuangan nasional, regional dan internasional, dalam kondisi mulai terbentuknya integrasi dengan sektor keuangan syariah lainnya. Dalam jangka pendek, Perbankan Syari'ah nasional lebih diarahkan pada pelayanan pasar domestik yang potensinya masih sangat besar. Dengan kata lain, Perbankan Syari'ah nasional harus sanggup untuk menjadi pemain domestik akan tetapi memiliki kualitas layanan dan kinerja yang bertaraf internasional.

Pada akhirnya, sistem Perbankan Syari'ah yang ingin diwujudkan oleh Bank Indonesia adalah Perbankan Syari'ah yang modern, yang bersifat universal, terbuka bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi

syariah yang dirumuskan secara bijaksana, dalam konteks permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, dengan tetap memperhatikan kondisi sosio-kultural di mana bangsa ini menuliskan perjalanan sejarahnya. Hanya dengan cara demikian, maka upaya pengembangan sistem Perbankan Syari'ah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh segenap masyarakat Indonesia sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan negeri. Pengembangan Perbankan Syari'ah dilakukan dengan beberapa tahapan; pada fase I tahun 2008, membangun pemahaman Perbankan Syari'ah sebagai *beyond banking*, dengan pencapaian target asset sebesar Rp. 50 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 40%. Fase II tahun 2009, menjadikan Perbankan Syari'ah Indonesia sebagai Perbankan Syari'ah paling atraktif di ASEAN, dengan pencapaian target asset sebesar Rp. 87 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 75%. Fase III tahun 2010, menjadikan Perbankan Syari'ah Indonesia sebagai Perbankan Syari'ah terkemuka di ASEAN, dengan pencapaian target asset sebesar Rp. 124 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 81%.<sup>2</sup>

Karakteristik sistem Perbankan Syari'ah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, Perbankan Syari'ah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri Perbankan Syari'ah nasional semakin memiliki landasan hukum yang

<sup>1</sup>Haryati, S, "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Syari'ah di Indonesia", Ventura, Vol.9, No.3, Desember (2006); 1-19.

<sup>2</sup>hppt/bi.go.id

memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan perkembangan yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri Perbankan Syari'ah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Untuk memberikan pedoman bagi *stakeholders* Perbankan Syari'ah dan meletakkan posisi serta cara pandang Bank Indonesia dalam mengembangkan Perbankan Syari'ah di Indonesia, selanjutnya Bank Indonesia pada tahun 2002 telah menerbitkan "Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syari'ah di Indonesia". Dalam penyusunannya, berbagai aspek telah dipertimbangkan secara komprehensif, antara lain kondisi aktual industri Perbankan Syari'ah nasional beserta perangkat-perangkat terkait, *trend* perkembangan industri Perbankan Syari'ah di dunia internasional dan perkembangan sistem keuangan syariah nasional yang mulai mewujud, serta tak terlepas dari kerangka sistem keuangan yang bersifat lebih makro, seperti Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan Arsitektur Sistem Keuangan Indonesia (ASKI), maupun *international best practices* yang dirumuskan lembaga-lembaga keuangan syariah internasional, seperti IFSB (*Islamic Financial Services Board*), AAOIFI dan IIFM.

Pengembangan Perbankan Syari'ah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, arah pengembangan Perbankan Syari'ah nasional selalu mengacu kepada rencana-rencana strategis lainnya, seperti Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Arsitektur Sistem Keuangan Indonesia (ASKI), serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN). Dengan demikian, upaya pengembangan Perbankan Syari'ah merupakan bagian dan kegiatan yang mendukung pencapaian rencana strategis dalam skala yang lebih besar pada tingkat nasional.

Bank Syari'ah di Indonesia secara konsisten telah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2009, *asset* Bank

Syari'ah terhadap total keseluruhan bank telah mencapai 2,24%, dalam hal perhimpunan dana pihak ketiga mencapai 2,18%, sedangkan dalam hal pembiayaan mencapai 2.96% dari keseluruhan bank di Indonesia.

Pangsa Perbankan Syari'ah terhadap total bank (Posisi Januari 2013)

Tabel 1.1.

Pertumbuhan Bank Syari'ah di Indonesia

	Bank Syari'ah		Total Bank (Triliun)
	Nominal (Triliun)	Pangsa	
Total Aset	51.814	2.24%	2.508
Dana Pihak Ketiga	38.195	2.18%	1.48,8
Pembiayaan	38.201	2.96%	1.289,8

Sumber : BI.go.id, tahun 2013

Perkembangan pertumbuhan Bank Syari'ah juga telah diikuti oleh perkembangan jaringan kantor Perbankan Syari'ah. Pada bulan Januari 2013, jumlah BUS adalah sebanyak 5 perusahaan, jumlah UUS sebanyak 26 unit dan BPRS sebanyak 132 perusahaan. Pada bulan Desember 2008, Bank Syari'ah yang beroperasi di Indonesia. Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tidak menutup kemungkinan bagi pemilik bank negara, swasta nasional bahkan pihak asing sekalipun untuk membuka cabang syariahnya di Indonesia. Dengan terbukanya kesempatan ini jelas akan memperbesar peluang transaksi keuangan di dunia perbankan kita, terutama bila terjalin hubungan kerjasama di antara bank-bank syari'ah<sup>3</sup>.

Untuk mewujudkan tercapainya *market share* yang diharapkan, Perbankan Syari'ah dalam operasionalnya perlu memperhatikan perubahan fundamental makro ekonomi yang cukup dinamis. Kenaikan harga bahan bakar minyak, perubahan *BI Rate* dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja Perbankan Syari'ah. Sebab itu, tulisan ini akan menjawab beberapa masalah berikut; (1) Bagaimana pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap kinerja Perbankan

<sup>3</sup>Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi 1, Cetakan ke-3 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Syari'ah di Indonesia? (2) Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap kinerja Perbankan Syari'ah di Indonesia? (3) Bagaimana pengaruh naiknya harga bahan bakar minyak terhadap kinerja Perbankan Syari'ah di Indonesia? (4) Bagaimana pengaruh nilai tukar, BI Rate, Inflasi terhadap kinerja bank syari'ah di Indonesia?

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Menurut Cooper dan Emory (1995)<sup>4</sup>, penelitian eksplanatoris (*explanatory research*) adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kasual antara variabel pengujian hipotesis.

Berdasarkan sifat dan tempat data dikumpulkan, penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Nazir (1998)<sup>5</sup>, rancangan survei merupakan penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta mengenai fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat untuk mencari keterangan yang lebih faktual dan sistematis. Jika ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian fundamental (*basic research*). Menurut Cooper dan Emory (1995), penelitian fundamental berupaya untuk menciptakan pengetahuan berdasarkan fenomena yang terjadi untuk dianalisis dan dipecahkan. Populasi Penelitian adalah seluruh Bank Syari'ah yang mengekspos laporan keuangan selama tahun 2009-2014. Populasi penelitian sebanyak 11 bank umum syari'ah, 24 unit usaha syari'ah dan 31 *office channeling* (layanan syari'ah). Metode pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini meliputi;

1. Perusahaan Bank Syari'ah yang diteliti sudah mencatatkan laporan keuangan secara umum sejak tahun 2009.
2. Secara berturut-turut dan lengkap laporan keuangan Bank Syari'ah dapat diakses secara umum mulai tahun 2009-2014.

<sup>4</sup>Cooper dan Emory, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, 1995.

<sup>5</sup>Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, 1998.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti diperoleh sebanyak 7 (tujuh) perusahaan Bank Syariah, antara lain; BRI Syari'ah, BNI Syari'ah, BSM, Bukopin Syari'ah, Bank Mega Syari'ah, BCA Syari'ah, dan Bank Panin Syari'ah.

## III. PEMBAHASAN

### A. Nilai rupiah terhadap US\$ Tahun 2009-2014 terlihat pada table berikut

Tabel 1.2

Nilai Rupiah terhadap US\$ Tahun 2009-2014

Bulan	Rupiah	Bulan	Rupiah
Januari-09	12.345	Januari-12	12.179
Maret-09	12.179	Maret-12	12.065
Mei-09	12.065	Mei-12	11.947
Juli-09	11.947	Juli-12	11.715
Sep-09	11.715	Sep-12	11.531
Nop-09	11.531	Nop-12	12.091
Januari-10	12.091	Januari-13	11.487
Maret-10	11.487	Maret-13	11.404
Mei-10	11.404	Mei-13	11.772
Juli-10	11.772	Juli-13	12.267
Sep-10	12.267	Sep-13	12.245
Nop-10	12.245	Nop-13	11.706
Januari-11	11.706	Januari-14	11.234
Maret-11	12.215	Maret-14	12.765
Mei-11	12.464	Mei-14	13.425
Juli-11	12.435	Juli-14	13.522
Sep-11	12.425	Sep-14	13.253
Nop-11	12.515	Nop-14	13.485

Sumber : Bank Indonesia tahun 2015, data diolah

Tabel 1.2, menunjukkan bahwa nilai rupiah terhadap US\$ selalu mengalami fluktuasi bahkan rupiah cenderung melemah. Naik turunnya nilai rupiah terhadap US\$ disebabkan karena makro ekonomi secara umum relatif tidak stabil dan upaya pemerintah untuk lebih mencintai rupiah-pun juga belum terealisasi. Selain banyaknya investor yang lebih menyukai memegang US\$ dibanding rupiah.

Berdasarkan temuan di atas, pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ berkorelasi negatif dengan kinerja Perbankan Syari'ah. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith (1992) bahwa melemahnya nilai tukar suatu negara akan

mempengaruhi kinerja perusahaan, terutama pada perusahaan yang bahan bakunya sebagian harus didatangkan dari negara lain. Sedangkan pada perusahaan jasa, terutama perbankan pada saat nilai rupiah suatu negara melemah menjadikan banyak investor yang menarik dana yang disimpan di bank untuk diinvestasikan dalam bentuk valuta asing. Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel fundamental makro ekonomi seperti nilai tukar mata uang asing, dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan kinerja Perbankan Syariah. Kemampuan untuk meramalkan variabel-variabel ekonomi makro tentunya akan sangat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan.

**B. Pergerakan BI Rate tahun 2009-2014 terlihat pada table berikut;**

Tabel 1.3  
Daftar BI Rate tahun 2009-2014

Bulan	BI Rate	Bulan	BI Rate
Januari-09	8.75%	Januari-12	6.00%
Maret-09	7.75%	Maret-12	5.75%
Mei-09	7.25%	Mei-12	5.75%
Juli-09	6.75%	Juli-12	5.75%
Sep-09	6.50%	Sep-12	5.75%
Nop-09	6.50%	Nop-12	5.75%
Januari-10	6.50%	Januari-13	5.75%
Maret-10	6.50%	Maret-13	5.75%
Mei-10	6.50%	Mei-13	5.75%
Juli-10	6.50%	Juli-13	6.50%
Sep-10	6.50%	Sep-13	7.25%
Nop-10	6.50%	Nop-13	7.50%
Januari-11	6.50%	Januari-14	7.50%
Maret-11	6.75%	Maret-14	7.50%
Mei-11	6.75%	Mei-14	7.50%
Juli-11	6.75%	Juli-14	7.50%
Sep-11	6.75%	Sep-14	7.50%
Nop-11	6.00%	Nop-14	7.50%

Sumber : Bank Indonesia tahun 2015, data diolah

BI Rate di Indonesia antara tahun 2009-2011 mengalami fluktuasi, naik turunnya BI Rate yang dilakukan oleh BI selaku bank sentral yang sekaligus sebagai penentu kebijakan bertujuan untuk mengatur kestabilan nilai rupiah dan makro ekonomi secara menyeluruh.

BI Rate adalah kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia terutama bank konvensional sebagai pedoman bank secara umum untuk menentukan tingkat suku bunga yang diterapkan, baik bunga tabungan ataupun kredit. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada korelasi positif antara BI Rate dan kinerja perbankan. Jika BI Rate naik maka kinerja Perbankan Syariah semakin baik dan sebaliknya. Penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Domian, Dale L, John E. Gilser, David A. Louten (1996). Secara umum pada bank konvensional, naik turunnya BI Rate mempengaruhi penentuan dan penerapan suku. Pada Bank Syariah, jika BI Rate naik ataupun turun tidak secara langsung berpengaruh kinerja perusahaan mengingat Bank Syariah menerapkan sistem bagi hasil ataupun *profit sharing*. Tetapi jika tingkat suku bunga turun terutama terkait pembiayaan akan berpengaruh terhadap kinerja Perbankan Syariah.

Makro ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Keran (1971) yang menyatakan makro ekonomi dengan indikator tingkat bunga meningkat, maka harga saham menurun. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Choudhry (1996) yang menyatakan terdapat hubungan erat antara penawaran uang dan permintaan uang, termasuk harga saham.

Prospek perusahaan sangat tergantung dari prospek keuntungan yang dimiliki perusahaan. Karena prospek perusahaan sangat tergantung dari keadaan ekonomi secara keseluruhan, maka analisis yang dilakukan investor juga harus memperhitungkan beberapa variabel makro yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada

perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan, serta tingkat return yang disyaratkan atas investasi tersebut. Kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada variabel ekonomi makro. Hasil penelitian mendukung pendapat Siegel (1991) yang menyatakan adanya hubungan yang kuat antara kinerja perusahaan dan ekonomi makro, serta menemukan bahwa perubahan perubahan harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Ada dua alasan yang mendasarinya. *Pertama*, kinerja perbankan yang terbentuk merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap tingkat bunga yang akan terjadi. Walaupun Bank Syari'ah tidak mengenal prinsip bunga melainkan prinsip bagi hasil, tetapi *BI Rate* secara tidak langsung mempengaruhi kinerja Perbankan Syari'ah. *Kedua*, kinerja Perbankan Syari'ah akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi makro. Ketika investor menentukan investasi pada Perbankan Syari'ah yang tepat sebagai refleksi perubahan variabel makro yang akan terjadi, maka masuk akal jika dikatakan kinerja Perbankan Syari'ah terjadi sebelum perubahan ekonomi makro benar-benar terjadi. Pengamatan terhadap perubahan dalam indikator makro dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan kinerja Perbankan Syari'ah.

### C. Pergerakan inflasi di Indonesia tahun 2009-2014

Tabel 1.4  
Data Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2014

Bulan	Inflasi	Bulan	Inflasi
Januari-09	6.33 %	Januari-12	8.36 %
Maret-09	5.67 %	Maret-12	6.23 %
Mei-09	5.80 %	Mei-12	4.83 %
Juli-09	6.44 %	Juli-12	4.53 %
9-Sep	6.22 %	12-Sep	3.99 %
Nop-09	5.05 %	Nop-12	4.53 %
Januari-10	4.16 %	Januari-13	6.70 %
Maret-10	3.91 %	Maret-13	7.32 %
Mei-10	3.43 %	Mei-13	7.25 %
Juli-10	3.81 %	Juli-13	7.32 %
10-Sep	3.72 %	13-Sep	7.75 %
Nop-10	2.78 %	Nop-13	8.22 %
Januari-11	2.41 %	Januari-14	8.38 %
Maret-11	5.90 %	Maret-14	8.37 %
Mei-11	5.47 %	Mei-14	8.32 %
Juli-11	5.57 %	Juli-14	8.40 %
11-Sep	5.90 %	14-Sep	8.79 %
Nop-11	5.31 %	Nop-14	8.61 %

Sumber : Bank Indonesia tahun 2015

Inflasi dari tahun 2009-2015 mengalami fluktuasi. Pergerakan inflasi tidak dapat diprediksi, kecenderungan harga BBM naik maka inflasi juga mengalami peningkatan.

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa total aset Perbankan Syari'ah sampel penelitian

Tabel 1.5  
Total Aset Perbankan Syari'ah Tahun 2009-2014

	BRIS	BNIS	BSM	Bukopin	MegaS	BCAs	Panin
2009	3,178,386	6,394,324	32,482,000	1,974,947	4,381,991	782,000	161,649
2010	6,856,386	6,394,324	32,482,000	2,193,952	4,367,730	874,600	458,713
2011	11,200,823	8,466,887	48,672,000	2,730,027	5,564,662	1,217,100	1,016,878
2012	14,088,914	10,645,313	54,229,000	3,616,108	8,163,668	1,602,200	2,140,482
2013	17,400,914	14,708,504	63,965,000	4,343,069	9,121,576	2,041,400	4,052,701
2014	20,343,249	19,492,112	66,942,000	5,161,300	7,042,486	2,994,400	6,207,678

Sumber : web bank syariah yang dijadikan sampel, data diolah, 2015

Tabel 1.6  
Total Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Tahun 2009-2014

	BRIS	BNIS	BSM	Bukopin	MegaS	BCAs	Panin
2009	1,810,311	6,756,261	28,998,000	1,974,947	3,947,372	429,000	4,000
2010	5,096,597	6,756,261	28,998,000	1,608,206	4,040,980	556,800	309,760
2011	9,906,412	6,756,261	42,618,000	1,914,492	4,933,556	864,100	419,770
2012	11,948,889	8,980,035	47,409,000	2,622,023	7,108,754	1,261,800	1,223,588
2013	13,794,869	11,488,209	56,461,000	3,281,655	7,736,248	1,703,000	2,870,310
2014	16,711,516	11,488,209	59,821,000	3,710,720	5,881,057	2,338,700	5,076,082

Sumber : web Perbankan Syariah sampel penelitian, data diolah

antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 cenderung mengalami peningkatan. Respon baik masyarakat menjadikan bank syariah sebagai bank yang dapat dipercaya menjadikan aset yang dimiliki Perbankan Syariah mengalami peningkatan.

*of service*, artinya jika kepercayaan masyarakat begitu besar terhadap perbankan didukung dengan pelayanan yang memuaskan maka Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Perbankan Syariah juga semakin meningkat.

Tabel 1.7  
Total Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2009 - 2014

	BRIS	BNIS	BSM	Bukopin	MegaS	BCAs	Panin
2009	2,600,172	3,558,000	23,926,000	1,974,947	3,195,592	389,000	2,000
2010	5,527,081	3,558,000	23,926,000	1,608,206	3,154,177	433,000	174,825
2011	9,170,300	5,310,292	36,727,000	1,914,492	4,094,797	680,900	301,807
2012	11,403,000	11,242,241	44,755,000	2,622,023	6,213,570	1,007,700	1,517,342
2013	14,167,362	11,242,241	50,460,000	3,281,655	7,815,390	1,421,600	2,581,882
2014	15,691,430	11,242,241	49,133,000	3,710,720	5,455,672	2,132,200	4,736,314

Sumber : web Perbankan Syariah sampel penelitian, data diolah

Tabel 1.6 senada dengan tabel total aset yaitu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Bank sebagai *agent of trust* dan *agent*

Tabel 1.7 yang menunjukkan peningkatan Pembiayaan Perbankan Syariah yang dijadikan sampel penelitian oleh peneliti. Bank sebagai

Tabel 1.8  
Total Aset Perbankan Syariah Tahun 2009-2014

	BRIS	BNIS	BSM	Bukopin	MegaS	BCAs	Panin
2009	3,178,386	6,394,324	32,482,000	1,974,947	4,381,991	782,000	161,649
2010	6,856,386	6,394,324	32,482,000	2,193,952	4,367,730	874,600	458,713
2011	11,200,823	8,466,887	48,672,000	2,730,027	5,564,662	1,217,100	1,016,878
2012	14,088,914	10,645,313	54,229,000	3,616,108	8,163,668	1,602,200	2,140,482
2013	17,400,914	14,708,504	63,965,000	4,343,069	9,121,576	2,041,400	4,052,701
2014	20,343,249	19,492,112	66,942,000	5,161,300	7,042,486	2,994,400	6,207,678

Sumber : web bank syariah yang dijadikan sampel, data diolah, 2015

Tabel 1.9  
Total Dana Pihak Ketiga Perbankan Syari'ah Tahun 2009-2014

	BRIS	BNIS	BSM	Bukopin	MegaS	BCAs	Panin
2009	1,810,311	6,756,261	28,998,000	1,974,947	3,947,372	429,000	4,000
2010	5,096,597	6,756,261	28,998,000	1,608,206	4,040,980	556,800	309,760
2011	9,906,412	6,756,261	42,618,000	1,914,492	4,933,556	864,100	419,770
2012	11,948,889	8,980,035	47,409,000	2,622,023	7,108,754	1,261,800	1,223,588
2013	13,794,869	11,488,209	56,461,000	3,281,655	7,736,248	1,703,000	2,870,310
2014	16,711,516	11,488,209	59,821,000	3,710,720	5,881,057	2,338,700	5,076,082

Sumber : web Perbankan Syari'ah sampel penelitian, data diolah

lembaga intermediasi antara *Surplus Speding Unit* (SSU) dan *Defisit Spending Unit* (DSU). Jika SSU meningkat maka yang diharapkan oleh perbankan DSU juga meningkat. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa Perbankan Syari'ah telah menunjukkan perkembangan pembiayaan yang bergerak naik dari tahun 2009-2014.

Tabel 1.8 menunjukkan bahwa total aset Perbankan Syari'ah sampel penelitian antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 cenderung mengalami peningkatan. Respon baik masyarakat menjadikan bank syari'ah sebagai bank yang dapat dipercaya menjadikan aset yang dimiliki Perbankan Syari'ah mengalami peningkatan.

Tabel 1.9 senada dengan tabel total aset yaitu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Bank sebagai *agent of trust* dan *agent of service*, artinya jika kepercayaan masyarakat begitu besar terhadap perbankan didukung dengan pelayanan yang memuaskan maka

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Perbankan Syari'ah juga semakin meningkat.

Tabel 1.10 yang menunjukkan peningkatan Pembiayaan Perbankan Syari'ah yang dijadikan sampel penelitian oleh peneliti. Bank sebagai lembaga intermediasi antara *Surplus Speding Unit* (SSU) dan *Defisit Spending Unit* (DSU) . Jika SSU meningkat maka yang diharapkan oleh perbankan DSU juga meningkat. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa Perbankan Syari'ah telah menunjukkan perkembangan pembiayaan yang bergerak naik dari tahun 2009-2014.

Naiknya BBM secara langsung akan mengakibatkan inflasi. Hubungan inflasi dan kinerja perbankan adalah positif, artinya jika inflasi naik maka kinerja bank syari'ah juga naik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Martinez Isabelle (1999). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi dan pengaruh secara positif antara inflasi dan kinerja Perbankan Syari'ah. Apabila inflasi naik tentunya

Tabel 1.10  
Total Pembiayaan Perbankan Syari'ah Tahun 2009 - 2014

	BRIS	BNIS	BSM	Bukopin	MegaS	BCAs	Panin
2009	2,600,172	3,558,000	23,926,000	1,974,947	3,195,592	389,000	2,000
2010	5,527,081	3,558,000	23,926,000	1,608,206	3,154,177	433,000	174,825
2011	9,170,300	5,310,292	36,727,000	1,914,492	4,094,797	680,900	301,807
2012	11,403,000	11,242,241	44,755,000	2,622,023	6,213,570	1,007,700	1,517,342
2013	14,167,362	11,242,241	50,460,000	3,281,655	7,815,390	1,421,600	2,581,882
2014	15,691,430	11,242,241	49,133,000	3,710,720	5,455,672	2,132,200	4,736,314

Sumber : web Perbankan Syari'ah sampel penelitian, data diolah



harga juga naik, maka hal itu menyebabkan permintaan masyarakat terhadap pembiayaan meningkat. Makro Ekonomi berpengaruh terhadap kinerja Perbankan Syariah. Hal ini mendukung pendapat Gordon (1978) dan Keynes dalam teori makro ekonomi. Semakin tinggi inflasi diharapkan aktivitas penjualan yang dalam hal ini penyaluran dana dalam pembiayaan meningkat sehingga kinerja perbankan juga meningkat.. Analisis kondisi ekonomi merupakan dasar dari analisis investor, dimana jika kondisi ekonomi kurang baik maka kemungkinan besar tingkat pengembalian investasi akan menurun begitu juga sebaliknya. Perbankan melayani pembiayaan sangat memperhatikan prinsip kehati-hatian dengan menerapkan *legal lending limit* dan *prudential banking*. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa pembiayaan yang akan dikucurkan kepada debitur dijamin keamanan pengembalian sesuai dengan jatuh tempo yang telah disepakati. Apabila perekonomian suatu negara tumbuh secara berkesinambungan, dengan variabel-variabel makro yang cukup baik, seperti inflasi yang terkendali dan situasi moneter yang menarik, para investor akan tertarik menginvestasikan dananya di perbankan bagi yang kelebihan dana. Sedangkan bagi yang kekurangan dana dengan stabilnya makro ekonomi menjadikan usaha dapat berkembang dengan baik sehingga pembiayaan yang diajukan dapat dilunasi sesuai dengan kesepakatan. Sebaliknya bila perekonomian negara memburuk, situasi politik yang tidak stabil, banyak terjadi skandal ekonomi dan moneter, maka investor akan segera bersiap-siap menarik dana yang ditanamkan di perbankan. Perbankan Syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil atau *revenue sharing* tetap memonitor keadaan fundamental makro ekonomi sebagai pertimbangan kebijakan mikro ekonomi).

#### IV. KESIMPULAN

- A. Pengaruh naiknya kurs US \$ (valas) terhadap Kinerja Perbankan Syariah.  
Naik turunnya US\$ terhadap rupiah

sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Jika ada kecenderungan rupiah melemah investor akan menarik dana yang diinvestasikan di bank untuk diinvestasikan pada valas. Permintaan US\$ semakin naik maka harga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Nilai kurs US\$ menguat yang menyebabkan rupiah melemah berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal ini disebabkan investor akan lebih menyukai memegang US\$ dibandingkan rupiah. Bank sebagai lembaga intermediasi, jika ada pengurangan pada dana pihak ketiga atau *funding*, maka alokasi pembiayaan atau *lending* juga akan berkurang yang menyebabkan kinerja perbankan mengalami penurunan.

- B. Pengaruh BI Rate terhadap Kinerja Perbankan Syariah.

BI Rate adalah kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam rangka menstabilkan perekonomian negara secara umum. Kebijakan BI menaikkan BI Rate akan dilakukan jika jumlah uang beredar terlalu banyak, begitu juga sebaliknya jika jumlah uang beredar terlalu sedikit maka BI akan menurunkan BI Rate. Hasil analisa data diperoleh BI Rate berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah. Bagi Bank Syariah yang tidak menerapkan bunga dalam operasionalnya, maka naiknya BI Rate akan memberikan peluang yang baik untuk merealisasikan pembiayaan dengan penentuan bagi hasil yang relatif kompetitif.

- C. Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Perbankan Syariah.

Harga komoditas barang atau jasa pada suatu negara akan mengalami fluktuasi setiap periodenya, termasuk harga bahan bakar minyak. Jika harga bahan bakar minyak naik sudah dapat dipastikan harga barang lainnya juga naik. Kenaikan harga barang yang terus menerus menyebabkan inflasi. Inflasi yang tidak terkendali menyebabkan daya beli masyarakat akan

mengalami penurunan. Hasil pengolahan data diperoleh bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja Perbankan Syariah, artinya jika inflasi naik maka kinerja Perbankan Syariah semakin baik. Daya beli masyarakat menurun maka permintaan terhadap pembiayaan semakin meningkat, hal ini menjadikan bank syariah terbebas dari *idle money* (uang tidur).

- D. Pengaruh naiknya kurs US \$ (valas), BI Rate, Inflasi terhadap Kinerja Perbankan Syariah  
 Hasil pengolahan data diperoleh bahwa kontribusi *variable kurs*, BI Rate, dan inflasi mempengaruhi kinerja Perbankan Syariah. Kontribusi variable  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap Y terlihat dari  $R^2$  sebesar 68,7%, sedangkan 31,3% dipengaruhi *variable kurs*, PDB, variasi produk, nisbah bagi hasil dan promosi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, S, "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Syariah di Indonesia", Ventura, Vol.9, No.3, Desember (2006); 1-19.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi 1, Cetakan ke-3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 1999, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kewal, Suramaya Suci, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", Jurnal *Economia*, Volume 8, Nomor 1, April (2012): 53-64.
- Sudiyatno, Bambang, *Peran Kinerja Perusahaan dalam menentukan pengaruh fundamental makro ekonomi dan nilai perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*, Semarang, 2010.
- Keran, Michael W, *Monetary and Fiscal Influences on Economic Activity: The Foreign Experience*, Federal Reserve Bank of Louis Review. 1970,
- C houdry, *Inflation and rates of return on stock; evidence from high inflation countries*. 2001,
- Siegel dalam Tandililin, *Pengaruh Kinerja Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan serta return saham perusahaan perbankan*, 2007,
- Brigham, E.F. dan Houston J.F, *Fundamental of Financial Management*, Ninth Edition, United Stated of America : Horcourt College, 2001,.
- Mok, Henry MK, *Causality of Interest rate, excngae rate, and stock price at Stock Market Open and Cloce in Hongkong*, Asia Pacific Journal of Management, Vo.10 (1993): 123-129.
- Nadia Juli Indrani, 29 Juli 2010: wordpress.com
- Masyah, 15 September 2007: wordpress.com
- Keran, Michael W, *Monetary and Fiscal Influences on Economic Activity: The Foreign Experience*, Federal Reserve Bank of Louis Review. 1970.
- Siegel dalam Tandililin, *Pengaruh Kinerja Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan serta return saham perusahaan perbankan*, 2007.
- Reilly, Frank K. and Kith C.Brown, *Investment Analysis and Portofolio Management*, Sixth Edition, The Dryden Press, Orlando. 2000.
- [hppt://www.bi.go.id/id/ruang-media/agenda/rapart-dewan-gubernur](http://www.bi.go.id/id/ruang-media/agenda/rapart-dewan-gubernur)
- [hppt://www.bi.go.id/id/ruang-media/agenda/rapart-dewan-gubernur](http://www.bi.go.id/id/ruang-media/agenda/rapart-dewan-gubernur)
- [hppt://www.bi.go.id/id/moneter-kerangka-kebijakan](http://www.bi.go.id/id/moneter-kerangka-kebijakan)
- [hppt://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan)
- [hppt://www.bi.go.id/id/perbankan/arsitek/struktur](http://www.bi.go.id/id/perbankan/arsitek/struktur)
- [hppt://www.bi.gi.id/id/perbankan/implementasi/basel](http://www.bi.gi.id/id/perbankan/implementasi/basel)

<http://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran>

[http://www.bi.go.id/sst/perbankan/  
manajemen-jaring](http://www.bi.go.id/sst/perbankan/manajemen-jaring)

[http://id.wikipedia.org/wiki/inflasi#cite\\_](http://id.wikipedia.org/wiki/inflasi#cite_)

[notes-1](#)